

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pragmatik

Pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari pemakaian bahasa yang dikaitkan dengan konteks pemakaiannya. Makna bahasa tersebut dapat dimengerti bila diketahui konteksnya. Batasan pragmatik adalah aturan-aturan pemakaian bahasa mengenai bentuk dan makna yang dikaitkan dengan maksud pembicara, konteks, dan keadaan.

Parera (2001:126) menjelaskan pragmatik adalah kajian pemakaian bahasa dalam komunikasi, hubungan antara kalimat, konteks, situasi, dan waktu diujarkannya dalam kalimat tersebut. Definisi yang dikemukakan oleh Parera selengkapnya dapat dilihat pada berikut ini: (a) Bagaimana interpretasi dan penggunaan tutur bergantung pada pengetahuan dunia nyata. (b) Bagaimana pembicara menggunakan dan memahami tindak pertuturan; (c) Bagaimana struktur kalimat dipengaruhi oleh hubungan antara pembicara atau penutur dan pendengar atau petutur.

Pengertian dan pemahaman bahasa mengacu pada fakta bahwa untuk mengerti suatu ujaran bahasa diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasanya, yakni hubungannya dengan konteks pemakaiannya. Berdasarkan definisi beberapa ahli, peranan konteks sangat penting dalam ilmu bahasa. Akan tetapi, berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli, “Yule menjelaskan pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari

tentang makna yang dikehendaki oleh penutur” (via Cahyono, 2002:213). Penjelasan tersebut mengarah pragmatik pada aspek maknanya, yaitu maksud yang akan disampaikan penutur melalui hadirnya konteks.

Hal ini berarti pragmatik berusaha menggambarkan sebuah ujaran yang disampaikan oleh penutur atau pembicara dengan mengetahui makna tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dalam pemakaiannya serta makna yang dihasilkan oleh kalimat yang dapat diketahui dengan melihat konteks yang ada saat tuturan tersebut berlangsung. maka kita dapat mengetahui makna yang diinginkan oleh pembicara dengan memperhatikan konteks yang melingkupi peristiwa tutur tersebut.

B. Konteks

konteks adalah bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Sementara Purwo (2001:4) menjelaskan konteks adalah pijakan utama dalam analisis pragmatik. Konteks ini meliputi penutur dan petutur, tempat, waktu, dan segala sesuatu yang terlibat di dalam ujaran tersebut.

Preston (dalam Supardo, 2000:46) menjelaskan bahwa konteks sebagai seluruh informasi yang berada di sekitar pemakai bahasa termasuk pemakaian bahasa yang ada disekitarnya. Dengan demikian, hal-hal seperti situasi, jarak tempat dapat merupakan konteks pemakaian bahasa.

Hal ini menekankan pentingnya konteks dalam bahasa, yaitu dapat menentukan makna dan maksud suatu ujaran.

Supardo (2000:46) membagi konteks menjadi konteks bahasa (linguistik) dan konteks di luar bahasa (nonlinguistik). Konteks bahasa berupa unsur yang membentuk struktur lahir, yakni bunyi, kata, kalimat, dan ujaran atau teks. Konteks nonbahasa adalah konteks yang tidak termasuk unsur kebahasaan.

Berbeda dengan ahli-ahli di atas, Hymes (via Sudaryat, 2009:146-150) menjabarkan konteks menjadi delapan jenis pertama latar (*setting*, waktu, tempat) yaitu mengacu pada tempat (*ruang-space*) dan waktu atau tempo (*ritme*) terjadinya percakapan. Kedua peserta (*particip ant*) mengacu pada peserta percakapan, yakni pembicara dan pendengar. Ketiga hasil (*ends*) mengacu pada hasil percakapan dan tujuan percakapan. Keempat amanat (*message*) mengacu pada bentuk dan isi amanat. Kelima cara (*key*) ,mengacu pada semangat melaksanakan percakapan. Keenam sarana (*instrument*), jalur (*chanel*) mengacu pada apakah pemakaian bahasa dilaksanakan secara lisan atau tulis dan mengacu pula pada variasi bahasa yang digunakan. Ketujuh norma mengacu pada perilaku peserta percakapan. Kedelapan jenis atau genre yaitu mengacu pada kategori bentuk dan ragam bahasa.

Konteks dapat berupa orang atau benda, tempat, waktu, bahasa, alat, dan tindakan. Konteks berupa orang adalah siapa yang berbicara dan dengan siapa ia berbicara. Konteks berupa tempat adalah di mana ujaran tersebut

diucapkan, bagaimana kondisi masyarakatnya dan norma yang ada di masyarakat.

Konteks berupa waktu adalah kapan ujaran tersebut diucapkan dan dalam situasi bagaimana. Konteks berupa bahasa adalah bahasa yang mendahului peristiwa tutur tersebut. Konteks berupa tindakan adalah seluruh perbuatan yang berupa unsur di luar bahasa.

C. Deiksis

Menurut Purwo (1984:1) deiksis adalah sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila berganti-ganti tergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan tergantung pada saat dan tempat di tuturkannya kata itu, misalnya: kata saya, sini, sekarang. Lyons (1995:270) memberi pengertian bahwa deiksis berasal dari kata Yunani yang berarti “menunjuk” atau “menunjukkan” hal ini telah menjadi istilah teknis dalam teori tata bahasa, untuk menangani ciri-ciri “penentuan” bahasa yang berhubungan dengan watak dan tempat ujaran.

Dalam KBBI (1995: 217), deiksis diartikan sebagai hal atau fungsi yang menunjuk sesuatu di luar bahasa; kata tunjuk pronomina, ketakrifan, dan sebagainya. Deiksis disebut juga informasi kontekstual secara leksikal maupun gramatikal yang menunjuk pada hal tertentu baik benda, tempat, ataupun waktu, misalnya *he, here, now*. Ketiga ungkapan itu memberi perintah untuk menunjuk konteks tertentu agar makna ujaran dapat dipahami dengan tegas. *Tenses* atau kala juga merupakan jenis deiksis. Misalnya *then* hanya dapat dirujuk dari situasinya.

Deiksis merupakan salah satu bagian dari ilmu pragmatik yang membahas tentang ungkapan atau konteks yang ada dalam sebuah kalimat. Deiksis ada lima macam, yaitu deiksis orang, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana dan deiksis sosial.

Deiksis dalam sebuah kalimat memang sudah banyak dibahas namun deiksis sosial masih jarang dibahas. Penelitian tentang deiksis sosial sendiri melibatkan dua teori atau dua pandangan, yaitu pragmatik dan sosiolinguistik. Sedangkan menurut Nababan (1984:2) sosiolinguistik adalah studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penuturan bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Sosiolinguistik adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan faktor-faktor kemasyarakatan atau faktor sosial (Soeparno, 2002:25).

Deiksis adalah gejala semantik yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicaraan. Cummings (2007:31) menambahkan bahwa deiksis mencakup ungkapan-ungkapan dari kategori-kategori gramatikal yang memiliki keragaman sama banyaknya.

Komponen deiksis adalah adverbial-adverbial tempat dan waktu seperti *here* dan *there* (“di tempat yang dekat dengan pembicara” ; tidak di tempat yang dekat pembicara”) dan *now* serta *then* (“pada waktu berbicara” ; tidak pada waktu berbicara”).

Verhaar (2006: 397) juga mengungkapkan deiksis adalah semantik (didalam tuturan tertentu) yang berakar pada identitas penutur. Semantik itu dapat bersifat gramatikal, dapat pula bersifat leksikal. Hal yang diacu merupakan akar referensi sehingga perlu diketahui identitas. Sementara itu, deiksis menurut Cahyono (2002:21) adalah suatu cara untuk mengacu ke hakikat tertentu dengan menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi situasi pembicaraan.

Menurut Parera (2001:30) deiksis adalah kata atau frase yang menghubungkan langsung ujaran kepada sebuah tempat, waktu, orang atau persona. Kata yang bersifat deiksis mempunyai rujukan yang berbeda-beda dan berganti-ganti bergantung pada siapa pembicaranya, waktu, dan tempat sebuah ujaran berlangsung.

Menurut Alwi (2003:42) deiksis adalah gejala semantik yang terdapat pada kata atau konstruksi yang dapat ditafsirkan acuannya menurut situasi pembicara. Kata atau konstruksi seperti itu bersifat deiksis. Senada dengan pendapat tersebut, deiksis adalah kata yang mempunyai acuan dapat diidentifikasi melalui pembicara, waktu, dan tempat diucapkan tuturan tersebut. Jadi, suatu kata atau kalimat itu mempunyai makna deiksis bila salah satu segi kata atau kalimat tersebut berganti karena pergantian konteks.

Makna dari kata atau kalimat yang bersifat deiksis disesuaikan dengan konteks artinya makna tersebut berubah bila konteksnya berubah. Berdasarkan beberapa batasan deiksis di atas, dapat disimpulkan bahwa deiksis adalah kata

yang memiliki referen atau acuan yang berubah-ubah atau berganti-ganti bergantung dari pembicara saat mengutarakan ujaran tersebut dan dipengaruhi oleh konteks dan situasi yang terjadi saat tuturan berlangsung. Dengan kata lain, sebuah kata dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicaraan.

D. Macam-macam Deiksis

1. Deiksis perorangan (*person deixis*)

Deiksis perorangan Menunjuk peran dari partisipan dalam peristiwa percakapan misalnya pembicara, yang dibicarakan, dan istilah persona berasal dari kata Latin persona sebagai terjemahan dari kata Yunani “*prosopon*” yang artinya topeng (topeng yang dipakai seorang pemain sandiwara), berarti juga peranan atau watak yang dibawakan oleh pemain drama, (Purwo,2001:1). Masih menurutnya,deiksis persona ditentukan menurut peran peserta dalam peristiwa bahasa.

Peran peserta itu dapat dibagi menjadi tiga. Pertama ialah orang pertama, yaitu kategori rujukan pembicara kepada dirinya atau kelompok yang melibatkan dirinya, misalnya saya, kita, dan kami. Kedua adalah orang kedua, yaitu kategori rujukan pembicara kepada seorang pendengar atau lebih yang hadir bersama orang pertama, misalnya kamu, kalian, dan saudara. Ketiga adalah orang ketiga, yaitu kategori rujukan kepada orang yang bukan pembicara atau pendengar ujaran itu baik hadir maupun tidak, misalnya dia dan mereka.

Deiksis persona merupakan deiksis asli, sedangkan deiksis waktu dan tempat adalah deiksis jabaran. Menurut pendapat Becker dan Oka (dalam Purwo, 2001:21) deiksis persona merupakan dasar orientasi bagi deiksis ruang dan tempat serta waktu. Sudaryat (2009: 123) memberikan contoh pemakaian deiksis persona dalam wacana berikut ini.

Ajat, Angga, dan Faris sedang duduk-duduk di beranda depan rumah Pak Dadi. Mereka sedang asyik berbincang-bincang. Sebenarnya, mereka sedang menanti saya dan Galih, untuk belajar bersama-sama. Saya tiba dan menyapa mereka dengan ucapan selamat sore. Galih belum juga tiba. Mungkin dia terlambat datang.

Dalam wacana di atas, kata mereka merupakan kata ganti orang ketiga jamak dan merupakan deiksis persona yang mengacu atau menunjuk pada Ajat, Angga, dan Faris. Sedangkan kata saya adalah kata ganti orang pertama tunggal yang mengacu kepada penulis. Selanjutnya, kata dia merupakan persona ketiga tunggal yang menunjuk pada Galih.

2. Deiksis tempat (*place deixis*);

Menunjuk pada lokasi, dalam bahasa Inggris ada kata keterangan tempat *here* dan *there*. Cahyono (2002:218) memberi pengertian deiksis tempat ialah pemberian bentuk pada lokasi menurut peserta dalam peristiwa bahasa. Semua bahasa termasuk bahasa Indonesia membedakan antara “yang dekat kepada pembicara” (termasuk yang dekat kepada pendengar (*di situ*).

Deiksis tempat digunakan untuk mengacu tempat berlangsungnya kejadian, baik dekat (proksimal), agak jauh (semi- proksimal), maupun jauh (distal). Sifatnya bisa statis maupun dinamis (Sudaryat, 2009:123). Sudaryat (2009:123) memberikan contoh deiksis tempat dalam kalimat berikut ini.

“Silakan Bapak dan Ibu duduk di sini, “kata lelaki tua kepada suami istri yang masuk dari belakang.”

Dalam kalimat di atas, kata di sini merupakan deiksis tempat yang mengacu kepada keberadaan yang maknanya dapat dikatakan: dekat (proksimal) dan tentu saja sifat suatu keberadaan tersebut adalah statis.

3. Deiksis waktu (*time deixis*);

Menunjuk pada satuan tempo yang ada dalam ujaran. Disini dibedakan *coding time* (waktu ujaran) dan *receiving time* (waktu dimana informasi diterima oleh audien). Penunjuk kala dan kata keterangan waktu (*now, tomorrow, next year*) masuk dalam kategori ini. Meski kontroversial, lebih jauh jenis deiksis dapat ditambahkan leksem waktu dalam pragmatik akan bersifat deiksis apabila leksem waktu tersebut dipandang dari waktu saat ungkapan tersebut dibuat.

Cahyono (2002:218) menjelaskan deiksis waktu adalah pemberian bentuk pada rentang waktu seperti yang dimaksudkan penutur dalam peristiwa berbahasa. Deiksis waktu mengacu ke waktu berlangsungnya kejadian, baik masa

lampau, kini, maupun mendatang (Sudaryat, 2009:123). Sudaryat (2009: 123) memberikan contoh mengenai deiksis waktu dalam wacana berikut ini.

Dulu dia tinggal di kota. Setelah anaknya berkeluarga, dia pulang kampung. Sekarang dia tinggal di kampung meskipun mata pencahariannya di kota. Setiap bulannya membawa pensiunan ke kota.

Dalam wacana di atas, kata dulu mengacu waktu berlangsungnya kejadian pada masa lampau. Kata sekarang mengacu ke waktu kini, sedangkan frase setiap bulannya mengacu ke waktu mendatang.

4. Deiksis wacana (*discourse deixis*);

Deiksis wacana adalah deiksis yang mengacu pada acuan yang ada dalam wacana dan bersifat intratekstual (Sudaryat, 2009:124). Dalam Cahyono (2002:218) deiksis wacana adalah rujukan pada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau sedang dikembangkan. Deiksis wacana mencakup anafora dan katafora. Anafora adalah penunjukkan kembali pada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana dengan pengulangan atau substitusi. Katafora adalah penunjukkan kesesuatu yang disebutkan kemudian. Bentuk yang dipakai untuk mengungkapkan deiksis wacana itu adalah kata atau frase *ini, itu, yang terdahulu, yang berikut, yang pertama disebut, begitulah*.

Purwo (2001:105) memberikan contoh dua kalimat wacana deiksis

- (1) Irma baru saja datang dari Jakarta. Dia terlihat sangat letih.

Kata *dia* pada kalimat diatas menggantikan Irma yang telah disebutkan terdahulu sehingga bersifat anaforis.

(2) Gaya bicaranya yang khas, membuat Joko mudah dikenali.

Bentuk terikat *-nya* dalam kalimat tersebut bersifat kataforis karena mengacu pada konstituen di sebelah kanannya yaitu Joko.

5. Deiksis sosial (*social deixis*);

Deiksis sosial menunjuk pada hubungan sosial atau perbedaan-perbedaan sosial. Deiksis didefinisikan sebagai ungkapan yang terikat dengan konteksnya. Contohnya dalam kalimat “Saya mencintai dia”, informasi dari kata ganti “saya” dan “dia” hanya dapat di telusuri dari konteks ujaran. Ungkapan-ungkapan yang diketahui hanya dari konteks ujaran itulah yang di sebut deiksis.

Deiksis adalah gejala semantik yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicaraan. Cummings (2007:31) menambahkan bahwa deiksis mencakup ungkapan-ungkapan dari kategori gramatikal yang memiliki keragaman sama banyaknya seperti kata ganti, dan kata kerja, menerangkan berbagai entitas dalam konteks sosial, linguistik, atau ruang waktu ujaran yang lebih luas

E. Deiksis Sosial

Deiksis sosial adalah suatu ungkapan yang menunjukkan atau mengungkapkan perbedaan-perbedaan kemasyarakatan yang terdapat di antara peran-peran peserta pembicara terutama aspek peran sosial antara pembicara dengan rujukan yang lain. Deiksis sosial ialah rujukan yang dinyatakan

berdasarkan perbedaan kemasyarakatan yang mempengaruhi peran pembicara dan pendengar.

Deiksis sosial erat kaitannya dengan unsur kalimat yang mengekspresikan atau diekspresikan oleh kualitas itu dalam situasi sosial (filmora via Sudrajat, 2009:124). Sementara itu menurut Cahyono (2002:219) deiksis sosial adalah rujukan yang dinyatakan berdasarkan perbedaan kemasyarakatan yang mempengaruhi peran pembicara dan pendengar perbedaan itu dapat ditunjukkan dalam pemilihan kata.

Menurut Nababan (2001:92) deiksis sosial menunjukkan atau mengungkapkan perbedaan-perbedaan kemasyarakatan yang terdapat antara peran peserta, terutama aspek peran sosial antara pembicara dan pendengar serta antara pembicara dengan rujukan atau topik yang lain.

Dalam beberapa bahasa, perbedaan tingkat sosial antara pembicara dengan pendengar yang diwujudkan dalam seleksi kata dan/atau sistem morfologi kata-kata tertentu (Nababan, 1984:42). Dalam bahasa Jawa umpamanya, memakai kata *nedo* dan kata *dahar* (makan), menunjukkan perbedaan sikap atau kedudukan sosial antara pembicara, pendengar dan orang yang dibicarakan atau yang bersangkutan.

Secara tradisional perbedaan bahasa (atau variasi bahasa) seperti itu disebut “tingkatan bahasa”, dalam bahasa Jawa, *ngoko* dan *kromo* dalam sistem pembagian dua, atau *ngoko*, *madyo* dan *kromo* kalau sistem bahasa itu di bagi tiga, dan *ngoko*, *madyo*, *kromo* dan *kromo inggil* kalau sistemnya di bagi empat.

Deiksis sosial berhubungan dengan hubungan sosial antara partisipan, status dan hubungannya dengan topik wacana.

Perbedaan tingkatan sosial diantaranya peserta pembicaraan sering diwujudkan dalam pemilihan kata, ungkapan atau sistem morfologi tertentu. Misalnya dalam bahasa Jawa terdapat sebutan terhadap orang kedua yang sekaligus menunjukkan status sosial, yaitu *kowe*, *sampeyan*, *panjenengan*. Deiksis sosial memang sekaligus dapat mencakup deiksis yang lainnya, misalnya dalam contoh di atas, deiksis sosial tersebut juga mencakup deiksis persona.

Variasi bahasa yang mampu menunjukkan perbedaan status sosial diatas merupakan tingkatan bahasa. Aspek berbahasa seperti ini disebut “kesopanan berbahasa”, “unda-usuk”, atau” etiket berbahasa”(Geertz, 1960 via Nababan, 1984:42-43) Semua jenis ungkapan deiksis jenis ini memberi bukti tentang cara bicara yang berpusat pada pembicaranya.

F. Bentuk Deiksis sosial

Aspek bentuk adalah segi yang dapat diserap panca indra, yaitu dengan mendengar atau melihat. Bentuk deiksis terdiri dari deiksis verbal dan deiksis kinestik. Deiksis verbal adalah deiksis yang berwujud kata-kata, sedangkan Deiksis kinestik yang disebut Fillmore sebagai gestural (Nurgiyantoro 1990:1). Menurut Cummings (2007:32) bentuk deiksis yang tidak berkaitan dengan hubungan tetapi lebih bersifat absolut, seperti ‘*her royal highness*’ Beberapa pakar linguistik menganalisis lima jenis deiksis sebagai fenomena yang berlaku. Tetapi

deiksis wacana dan sosial nampak dari tiga kategori dasar yaitu deiksis orang, tempat dan waktu.

Deiksis orang dan deiksis sosial dengan ciri-ciri terutama status sosial dan atribut orang. Misalnya : *Sall we go out for some lunch?* (Apakah kita akan keluar makan siang?) dan *We expect to cut waiting lists by the end of the year.* (kami berharap dapat memangkas daftar tunggu menjelang akhir tahun ini). Kata ganti '*We*' dalam kedua ujaran tersebut berbeda, hanya dalam ujaran yang pertama sajalah kata ganti '*we*' dianggap mencakup mitra tutur dalam referen ini. Dalam ujaran yang kedua, '*we*' tidak mencakup mitra tutur. Hal ini disebabkan adanya perbedaan dalam latar sosial ujaran-ujaran ini dan dampak perbedaan ini terhadap peran sosial para partisipan. Sekali lagi, deiksis orang ternyata tergantung pada aspek-aspek deiksis sosial

Deiksis sosial memiliki maksud menuju kearah sopan santun dalam berbahasa, serta mencakup tentang ungkapan yang memiliki arti atau maksud yang merendahkan, meninggikan, kasar, netral, normal, halus, sopan, melebih-lebihkan, menyindir, mengumpat, dan sebagainya.

Deiksis sosial juga dapat dikelompokkan kedalam tiga unit yaitu berupa kata, kelompok kata dan juga kalimat. Misalnya, kalimat: *Bagi kami Pak Harfan dan Bu Mus adalah pahlawan tanpa tanda jasa yang sesungguhnya.* Kata kami dalam kontek menunjuk pada anak-anak siswa SD Muhamadiyah Belitong berunit kata, sedangkan Pak Harfan dan Bu Mus berunit kelompok kata.

Bentuk deiksis sosial merupakan bentuk yang tentunya mengandung arti. Ramlan (2001:27) menyatakan bahwa bentuk kebahasaan merupakan bentuk-bentuk yang mengandung arti baik arti leksikal maupun gramatikal. Bentuk kebahasaan yang digunakan yaitu dalam tataran gramatikal, berupa kata, frasa, klausa dan kalimat. Dalam bahasa Indonesia istilah frasa atau frase (*phrase*) biasanya disebut pula dengan istilah kelompok kata karena unsur langsung yang membentuknya terdiri atas dua kata (bentuk bebas) atau lebih.

Menurut Ramlan (2001:33) kata adalah satuan bebas yang paling kecil, atau dengan kata lain, setiap satuan bebas merupakan kata. Menurut Kridalaksana (2001:98) kata adalah morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas, satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kata merupakan satuan bebas yang mempunyai makna.

Keraf (1999:44) membedakan kata menjadi empat, yaitu kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk. Kata dasar adalah kata satuan bahasa yang belum mendapat imbuhan. Kata berimbuhan adalah kata yang sudah mendapatkan imbuhan baik prefiks, infiks, dan konfiks. Kata ulang adalah kata akibat reduplikasi. Kata majemuk adalah gabungan morfem dasar yang seluruhnya sebagai kata yang mempunyai pola morfologis, gramatikal, dan semantik yang khusus menurut kaidah yang bersangkutan.

Menurut Ramlan (2005:138), frasa merupakan satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa.

Berdasarkan perilaku sintaksisnya frasa terbagi menjadi dua jenis. Kedua jenis tersebut adalah frasa endosentrik dan frasa eksosentrik (Ramlan, 2005: 141-142).

Frasa endosentrik adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan unsurnya. Frasa endosentrik dapat dibagi menjadi tiga golongan yaitu frasa endosentrik koordinatif, frasa endosentrik atributif, dan frasa endosentrik apositif (Ramlan, 2005: 142). Ciri-cirinya adalah pada frasa endosentrik atributif terdiri dari unsur-unsur yang setara misalnya adanya kata penghubung *dan* ataupun *atau*. Frasa endosentrik apositif terdiri dari unsur yang tidak setara misalnya *sedikit pedas*, sedangkan endosentrik apositif adalah frasa yang terdiri dari unsur penjelas dan unsur aposisi misalnya *Yogyakarta, kota gudek*.

Menurut Kridalaksana (2001: 59) unit menunjukkan bahwa komunikasi utamanya berbentuk percakapan tatap muka dimana karakteristik tentang “*here and now*” (kedisinian dan kekinian) merupakan kunci acuan yang sangat penting. Pembicara, waktu ujaran, dan lokasi pembicara, juga hal yang dikemukakan pada saat itu, serta status sosial dari pembicara disebut pusat *deixis*. Dalam beberapa bahasa partisipan yang lain juga bisa menjadi pusat *deixis* melalui sistem demonstrasi yang berbeda yang disebut *shift in point of view*, misalnya seorang pahlawan dalam sebuah novel.

Klausa merupakan satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang mengandung unsur predikasi (Alwi, 2003: 312). Sementara itu menurut Chaer (2003: 231) klausa merupakan satuan sintaksis berupa urutan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya di dalam konstruksi itu ada komponen, berupa

kata atau frasa, yang berfungsi sebagai predikat, dan yang lain berfungsi sebagai subjek, objek, dan keterangan. Kesimpulan beberapa pendapat ahli di atas maka hasilnya adalah klausa merupakan urutan kata yang mempunyai unsur wajib yaitu subjek dan predikat.

Kalimat adalah konstruksi sintaksis terbesar yang terdiri dari dua kata atau lebih (Alwi, 2003:312). Kalimat ada empat yaitu kalimat deklaratif, kalimat imperatif, kalimat interogatif dan kalimat ekslamatif (Alwi, 2003:352-362). Pertama deklaratif berupa kalimat yang berisikan suatu perintah. Kedua kalimat imperatif berupa kalimat formal yang memiliki intonasi yang ditandai nada rendah di akhir tuturan memiliki partikel penegas, penghalus, kata tugas, kata ajakan, harapan, permohonan dan larangan seperti ayolah, marilah, tolong, coba, silahkan, sudikah dan kiranya atau kata minta atau mohon serta kata larangan seperti janganlah, ketiga kalimat interogatif atau kalimat tanya yang di tandai dengan kata tanya seperti apa, siapa, berapa, kapan dan bagaimana. Sedangkan yang keempat kalimat ekslamatif atau kata seru. Kalimat ini di tandai dengan kata alangkah, betapa, dan bukan main. biasanya dikatakan untuk memuji atau kagum.

G. Makna Ungkapan Deiksis Sosial

Wijana (1996:2) mengemukakan pengertian makna yaitu konsep abstrak pengalaman manusia, bukan perorangan. Jika makna merupakan pengalaman orang perorang, setiap kata akan memiliki berbagai macam makna karena

pengalaman individu yang satu dengan individu yang lain berbeda-beda dan tidak mungkin sama.

Makna ungkapan deiksis sosial memiliki dua macam makna tergantung dari konteks, situasi penutur dan lawan tuturnya. Jenis ungkapan deiksis sosial sendiri memiliki dua yaitu, lugas dan kias yang tentunya mempergunakan kata-kata yang bermakna denotatif dan konotatif baik yang bersifat merendahkan ataupun meninggikan. Misalnya: Beliau menjelaskan bahwa penutur menghormati atau menaruh rasa hormat kepada lawan tuturnya. Berbeda saat memanggil nama seseorang dengan sebutan namanya saja maka si penutur satu merasa sederajat atau bahkan mungkin penutur satu menganggap lawan tutur lebih rendah dari penutur satu

Alwasilah (1995:147) berpendapat bahwa makna denotatif mengacu kepada makna leksikal yang umum dipakai atau singkatnya makna yang biasa, objektif, belum dibayangi fungsi perasaan, nilai, dan rasa tertentu, Misalnya terlihat pada kata gadis di dalam kalimat seorang gadis berdiri di depan rumah sakit. Kata gadis disini adalah kata umum dan netral.

Mengutip pendapat Alwasilah (1995:147), makna konotatif bersifat subjektif dalam pengertian ada pergeseran dari makna umum (denotatif) karena sudah ada fungsi rasa dan nilai tertentu. Sebagai contoh terlihat pada kalimat seorang perawan berdiri didepan rumah sakit. Kata perawan di sini walaupun artinya sama, yaitu gadis muda, bagi beberapa orang mungkin diasosiasikan

dengan ketaatan beragama, moral, atau modernisasi. Deiksis sosial memiliki beberapa fungsi yang tak jauh dari pemaknaan deiksis sosial itu sendiri.

Makna lugas atau sebenarnya dan makna kiasan atau figuratif (berdasarkan fungsi penerapannya terhadap acuan) adalah (a) Makna lugas ialah makna yang acuannya cocok dengan fungsi makna kata yang bersangkutan. Misalnya kata mahkota pada kalimat mahkota raja dicuri orang tadi malam. (b) Makna kiasan ialah makna yang referennya tidak sesuai dengan kata yang bersangkutan. Misalnya kata mahkota pada kalimat rambut adalah mahkota wanita. Fungsinya untuk menggambarkan sesuatu dan memperhalus bahasa.

Makna ungkapan deiksis sosial dalam novel *Laskar Pelangi* ini memiliki penjelasan diantaranya dapat di lihat dari sisi pekerjaannya, strata sosialnya dan juga umur. Pengelompokannya dapat di urutkan dari yang paling tinggi statusnya

Urutannya yaitu para keturunan Tionghoa yang di sebut memiliki strata yang paling tinggi. Kaum *Gedong* yang merupakan penambang timah yaitu pemilik dari PN Timah, kemudian di urutan ke-2 terdapat kaum Tongsan yang menjadi pedagang dan kaum Hokian atau disebut orang kebun yang pekerjaannya menjadi penanam sawi, sedangkan dari kaum pribumi atau orang Belitong asli yang paling tinggi tingkatannya adalah Mollen Bas atau ahli mesin, kemudian polsus, orang staf dan Guru SD PN, cukong swasta, kepala dinas, pejabat public, Guru SD Muhamadiyah Belitong, pegawai kantor desa, karyawan rendahan PN atau Wasenij, pencari madu dan nira, petani dan yang terakhir nelayan.

Pada novel tersebut banyak sekali penggunaan sebutan beliau dari para siswa kepada gurunya dan penyebutan beliau bagi para kaum borjuis atau kaum Gedong. Misalnya “Bapak K.A Harfan Efendy Noor, sang kepala sekolah dan seorang wanita muda berjilbab, Ibu N.A. Muslimah Hafsari atau Bu Mus” dan dalam kalimat “namun senyum Bu Mus adalah senyum getir yang dipaksakan karena tampak jelas beliau sedang cemas”.

Pada kalimat yang pertama dalam menyebutkan orang yang lebih tua dan pekerjaannya dianggap lebih tinggi maka menggunakan sebutan bapak atau ibu dan juga menyebutkan pangkat dan gelarnya, Lain halnya dengan kalimat yang kedua menyebutkan kata atau sebutan beliau untuk memberikan tingkatan atau penghormatan pada orang yang pekerjaannya lebih tinggi.

Makna leksikal, menurut Djajasudarma, adalah “makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain. Makna leksikal ini dimiliki unsur-unsur bahasa secara tersendiri, lepas dari konteks” (1993:13). Misalnya kata mata dalam kalimat mata saya sakit berarti alat atau organ tubuh manusia yang berfungsi untuk melihat. Sedangkan makna gramatikal, masih menurut Djajasudarma, adalah makna yang menyangkut hubungan intra bahasa, atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata dalam kalimat (1993:13). Misalnya kata mata pada kalimat adik ingin telur mata sapi berarti goreng telur yang rupanya mirip dengan mata sapi

Makna kontekstual ialah makna yang ditentukan oleh konteks pemakaiannya. Makna ini akan menjadi jelas jika digunakan dalam kalimat.

Makna kontekstual sebagai akibat hubungan antara ujaran dan situasi. Sebagai contoh seorang ibu berkata Jangan! Kepada anaknya yang sedang bermain api. Di sini kata jangan! Dapat berarti jangan masukkan tanganmu ke dalam api, berbahaya! atau nada dalam deiksis sosial

Hal ini juga berlaku pada bahasa Jawa umpamanya, memakai kata *nedo* dan kata *dahar* (makan), fungsinya menunjukkan perbedaan sikap atau kedudukan sosial antara pembicara, pendengar atau orang yang bersangkutan. Secara tradisional perbedaan bahasa (atau variasi bahasa) seperti itu disebut “tingkatan bahasa”, dalam bahasa Jawa, *ngoko* dan *kromo* dalam sistem pembagian dua, atau *ngoko*, *madyo* dan *kromo* kalau sistem bahasa itu dibagi tiga, dan dan *kromo inggil* kalau sistemnya dibagi empat. Aspek berbahasa seperti ini disebut “kesopanan berbahasa”, “unda-usuk”, atau ”etiket berbahasa” (Geertz, 1960 dalam Nababan, 1987:42-43).

Pemaknaan dalam deiksis sosial juga dapat ditunjukkan dengan menggunakan deiksis orang. Misalnya : tunggal dengan posisi didepan verba atau disebut subjek, menjadi objek misalnya dia dan –nya, sedangkan penggunaan beliau fungsinya untuk memunculkan rasa hormat biasanya dipakai orang yang lebih muda atau berstatus sosial lebih rendah dari pada orang yang dibicarakan, sedangkan kata mereka tidak ada variasi bentuk.

H. Fungsi Deiksis Sosial

Menurut Cahyono dalam Erlina menyatakan bahwa deiksis sosial dalam masyarakat Jawa digunakan sebagai etika bahasa yang mempengaruhi kedudukan sosial antara pembicara, pendengar, atau yang dibicarakan.

Fungsi pemakaian deiksis sosial, yaitu: (1) Sebagai salah satu bentuk efektivitas kalimat, misalnya: *Kapolwil*; (2) Sebagai pembeda tingkat sosial seseorang membedakan tingkatan sosial penulis, orang yang dibicarakan dan membedakan tingkatan sosial penulis, orang yang dibicarakan dan pembaca, misalnya: Drs, prof; (3) Untuk menjaga sopan santun berbahasa, merupakan aspek sopan santun berbahasa misalnya: *PSK*, Istri (4) Untuk menjaga sikap sosial kemasyarakatan, penggunaan system sapaan guna memperhalus bahasa misalnya: *sungkem*,

Fungsi deiksis sosial mencakup penyebutan deiksis orang tertentu. Penutur memiliki otoritas tertentu terhadap mitra tutur yang menunjukkan bahwa penutur memiliki kekuatan yang tidak dimiliki oleh mitra tutur. Misalnya penggunaan nama binatang oleh penutur dengan nada dan maksud merendahkan tersebut menunjukkan kurangnya jarak sosial antara penutur dan mitra tutur.

Deiksis sosial berhubungan dengan hubungan sosial antara partisipan, statusnya dan hubungannya dengan topik wacana. Piranti yang digunakan untuk deiksis ini meliputi berbagai bentuk, kata ganti untuk kesopanan, istilah keturunan dan kehormatan. Gejala kebahasaan yang didasarkan pada sikap sosial

kemasyarakatan atau untuk tujuan bersopan santun demikian disebut eufemisme (Nababan, 1987:43).

I. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang sudah ada adalah penelitian Burhan Nurgiyantoro yang menganalisis tentang Deiksis Sosial Trilogi Novel Ronggeng Dukuh Paruk, Lintang Kemukus Dini Hari, dan Jentera Bianglala tahun 1990. penelitian ini memfokuskan pada bentuk verbal dan bentuk non verbalnya, jenis ungkapan dari deiksis sosial ketiga novel tersebut. Pada penelitian tersebut hanya membicarakan tentang bentuk dan makna ungkapan deiksis sosial yang ada dalam Trilogi Novel Ronggeng Dukuh Paruk, Lintang Kemukus Dini Hari, dan Jentera Bianglala tahun 1990.

Hasil dari penelitian tersebut menghasilkan deiksis sosial yang berupa bentuk kata dan kelompok kata, makna ungkapan yang berupa lugas dan kias. sedangkan penelitian ini membahas tentang deiksis sosial dalam novel Laskar Pelangi yang berupa bentuk deiksis, makna deiksis sosial, fungsi deiksis dan juga maksud deiksis sosial. Persamaanya dalam kedua penelitian tersebut adalah sama-sama membahas tentang deiksis sosial berupa bentuk dan makna dalam sebuah novel.

J. Batasan Istilah Operasional

Batasan istilah digunakan untuk mencegah terjadinya perluasan istilah dan juga sebagai penjelasan dari berbagai istilah dalam penelitian tersebut.

1. Deiksis sosial: suatu ungkapan yang menunjukkan atau mengungkapkan perbedaan-perbedaan kemasyarakatan yang terdapat di antara peran-peran peserta pembicara, terutama aspek peran sosial antara pembicara dan lawan bicara. Dalam hal ini batasan yang digunakan sebatas ungkapan dalam Novel Laskar Pelangi saja.

2. Unit bentuk deiksis sosial yang digunakan dalam penelitian ini adalah deiksis sosial yang mengacu kepada bentuk kata misalnya kata sapaan ananda yang diucapkan oleh seorang guru kepada muridnya. Berupa bentuk frasa misalnya frasa Pamanda Guru yaitu penyebutan atau frasa sapaan khusus untuk seorang laki-laki yang usianya lebih tua tingkat kekerabatannya dekat dan juga memiliki pekerjaan sebagai guru di SD Muhammadiyah Belitong. Kemudian ada lagi deiksis yang merupakan bentuk klausa misalnya anak nelayan melarat klausa sapaan yang digunakan untuk memanggil atau menyebutkan anak kecil yang tinggal di pinggir pantai yang nota bene ayahnya bekerja sebagai nelayan dan miskin

3. Makna ungkapan deiksis sosial dapat di kelompokkan ke dalam dua makna antara lain makna lugas atau sebenarnya dalam penelitian ini mengacu kepada makna yang sebenarnya misalnya Ibunda Guru adalah penyebutan untuk seorang wanita yang dianggap derajatnya lebih tinggi dari pada si penutur tersebut

dan memiliki jabatan sebagai guru. sedangkan makna yang satunya adalah makna kias atau yang tidak sebenarnya misalnya si rapi jail adalah sebutan untuk menyebut salah satu anak yang ada di kawanan itu yang dianggap rapi penampilannya dan juga tampan wajahnya

4. Fungsi pemakaian deiksis sosial, yaitu: (1) Sebagai salah satu bentuk efektivitas kalimat, misalnya: *Kapolwil*; (2) Sebagai pembeda tingkat sosial seseorang, misalnya: *K.H (Kiai Haji)*; (3) Untuk menjaga sopan santun berbahasa, misalnya: *PSK*; (4) Untuk menjaga sikap sosial kemasyarakatan, misalnya: *sungkem*. Dapat dikelompokkan kedalam enam nada percakapan yang mencerminkan sopan-santun berbahasa yaitu eufemisme, litotes, hiperbola, sarkasme, sinisme, dan netral